BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konseptual

1. Pengertian Pesan Dakwah

Secara harfiah da'wah merupakan masdar dari fi'il (kata kerja) da'a dengan arti ajakan, seruan, panggilan, undangan.[1] Dakwah dalam perktiknya merupakan kegiatan yang sudah cukup tua, yaitu sejak adanya tugas dan fungsinya yang harus di emban oleh manusia di belantara kehidupan dunia ini. Oleh sebab itu, eksistensi dakwah tidak dapat dipungkiri oleh siapapun, karena kegiatan dakwah sebagai proses penyelamatan umat manusia dari berbagai persoalan yang merugikan kehidupannya, merupakan bagian dari tugas dan fungsi manusia yang sudah direncanakan sejak awal penciptaan manusia sebagai khalifah *fi Al-ardh.*[2]

Dakwah dalam impelemtasinya, merupakan kerja dan karya besar manusia baik secara personal maupun kelompok yang dipersembahkan untuk tuhan dan sesamanya adalah kerja sadar dalam rangka menegakkan keadilan, meningkatkan kesejahteraan, menyuburkan persamaan, dan mencapai kebahagiaan atas dasar ridhla Allah Swt. Dengan demikian, baik

---

[1] Hamzah yaqub, *publistik Islam* (bandung: diponegoro, 1981), hal. 13

[2] Q.S. Al-Baqarah ayat 30, terjemahnya sebagai berikut: "*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara tologis maupun sosiologis dakwah akan tetap ada selama umat manusia masih ada dan selama Islam masih menjadi agama manusia.

Secara teologis, dakwah merupakan bagian dari tugas suci (ibadah) umat Islam. kemudian secara sosiologis, kegiatan dakwah apapun bentuk dan konteksnya akan dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka menumbuhkan dan mewujudkan kesalehan individual dan kesalehan sosial, yaitu pribadi yang memiliki kasih sayang terhadap sesamanya dan mewujudkan tatanan masyarakat *marhamah* yang dilandasi oleh kebenaran tauhid[3] , persamaan derajat[4], semangat persaudaraan, kesadaran akan arti penting kesejahteraan bersama, dan penegakkan keadilan di tengah-tengah kehidupan masyarakat.[5]

Berdasarkan pada beberapa alasan di atas, maka dakwah memiliki makna dan arti yang begitu penting bagi kehidupan umat manusia. Oleh karena itu cukup beralasan jika dibutuhkan pemaknaan dan pemahaman baru terhadap dakwah. Apalagi jika didasarkan pada kenyataan masih banyaknya pemahaman masyarakat mengenai dakwah baik dikalangan alim

---

[3] Konsep tauhid yang diketengahkan oleh Al-Qur'an adalah penyembahan kepada satu tuahan. Akan tetapi tidak semata-mata menyembah tuhan secara setatis yang terbatas pada shalat saja, melainkan dalam bentuknya yang dinamis, konsekuensial yang meliputi banyak hal.

[4] Persamaan merupakan salah satu konsep dari satu konsep sosial Islam karenanya dalam masyarakat Islam tidak mengenal kelas. Disini status sosial manusia tidak ditentukan oleh kekuasaan, warisan, atau kekayaan yang diperoleh lewat usahanya sendiri melainkan oleh takwanya, keshalehanya, sifat-sifat pribadinya dan sumbangan yang diberikannya kepada orang lain dan kepada masyarakat. Dalam kerangka Islam setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengeluarkan seluruh potensi yang dimilikinya.

[5] Keadilan merupakan salah satu sendi kehidupan bermasyarakat bahkan keadilan lebih utama dari pada kedermawanan atau ihsan. Oleh karena itu, dalam pandangan dan jiwa hukum Islam semua orang sama dan tidak ada seorang pun yang kebal terhadap hukum demi kepentingan orang banyak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apalagi dikalangan masyarakat awam-yang masih mengidentikkan dakwah sebatas tabligh atau khitobah.

Sekalipun betul secara umum bahwa persepsi dan pemahaman masyarakat tentang dakwah telah mengalami sedikit perubahan. Misalnya, pada masa lalu dan mungkin juga masih tetap pada sebagian masyarakat sekarang, masih juga mengartikan dakwah secara praktis sama dengan ceramah (tabligh atau khitobah), yaitu proses atau kegiatan menyampaikan ajaran Islam secara lisan yang dilakukan oleh penceramah di atas mimbar, dalam pengajiaan-pengajian di majlis taklim atau ceramah pada peringatan hari-hari besar Islam. sehingga dapat dimungkinkan ketika orang berbudi pekerti yang terpuji dan menolong orang yang membutuhkan bantuan, mempererat persaudaraan, meningkatkan kesejahteraan dan menegakkan keadilan bukan sebagai kegiatan dakwah. Karena itu, wajar jika Nur Kholis madjid mengatakan bahwa dakwah sekarang harus ada perubahan, sebab kalau tidak, dakwah akan kehilangan makna dan subtasinya.[6]

Setiap cita dan idea, setiap gagasan dan aliran, pandangan atau keyakinan, bagaimanapun asing dan tidak populernya, jika jatuh ketangan ahli pidato yang ulung atau penulis yang mahir, pastilah cita dan idea, pandangan dan keyakinan itu cepat dikenal, popular dikalangan rakyat. Seluruh sejarah agama-agama besar didunia, perkembangannya banyak tergantung kepada kegiatan dan kelancaran da'wah, misis atau propaganda dari agama-agama itu. Banyak ayat Al-Qur'an yang memerintahkan

---

[6] *Panji Masyarakat,* No. 729.22 Shafar 1 Rabiul Awwal 1413H/21-30 Agustus 1992, Hal. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemeluknya menghadapi dunia dan manusia ini dengan jalan dakwah . Islam adalah agama aktif dan positif.

Menurut Prof. Dr. Moh. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Dakwah ada sepuluh macam makna dakwah dalam Al-Qur'an :[7]

1. Mengajak dan menyeruh, baik kepada kebaikan maupun kemusyrikan; kepada jalan kesurga atau keneraka. Maka ini banyak yang menghiasi ayat-ayat Al-Qur'an (46 kali). Kebanyakan dari makna ini mengarah pada jalan berlawanan yang menggunakan kata dakwah adalah Surat Al-Baqarah ayat 221 :

وَلَا تَنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكَٰتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا۟ ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ ۖ وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلْجَنَّةِ وَٱلْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِۦ ۖ وَيُبَيِّنُ ءَايَٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu'min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mu'min) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mu'min lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepadamanusiasupaya mereka mengambil pelajaran".

2. Do'a, seperti dalam Surat Ali-imran ayat 38 :

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُۥ ۖ قَالَ رَبِّ هَبْ لِى مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۖ إِنَّكَ سَمِيعُ ٱلدُّعَآءِ ﴿٣٨﴾

[7] M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 404

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Di sanalah Zakaria mendoa kepada Tuhan. Ia berkata: Berilah aku keturunan yang baik daripadaMu. Sesungguhnya Engkaulah yang memperkenankan segala doa.."

3. Mendakwah atau menganggap tidak baik, seperti dalam Surat Maryam ayat 91 :

أَن دَعَوْا لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾

"Karena mereka menda'wakan Allah Yang Maha Pemurah mempunyai anak".

4. Mengadu, seperti dalam Surat Al-Qamar ayat 10 :

فَدَعَا رَبَّهُۥٓ أَنِّى مَغْلُوبٌ فَٱنتَصِرْ ﴿١٠﴾

Maka dia mengadu kepada Tuhannya: "bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu menangkanlah (aku)."

5. Memanggil atau panggilan, sebagaimana dalam Surat ar-Rum ayat 25 :

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَن تَقُومَ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ بِأَمْرِهِۦ ۚ ثُمَّ إِذَا دَعَاكُمْ دَعْوَةً مِّنَ ٱلْأَرْضِ إِذَآ أَنتُمْ تَخْرُجُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan iradat-Nya. Kemudian apabila Dia memanggil kamu sekali panggil dari bumi, seketika itu (juga) kamu keluar (dari kubur)".

6. Meminta, seperti dalam Surat shad ayat 51 :

مُتَّكِـِٔينَ فِيهَا يَدْعُونَ فِيهَا بِفَٰكِهَةٍ كَثِيرَةٍ وَشَرَابٍ ﴿٥١﴾

"Di dalamnya mereka bertelekan (di atas dipan-dipan) sambil meminta buah-buahan yang banyak dan minuman di surga itu".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Mengundang, seperti dalam Surat Al-Qashash ayat 25 :

فَجَآءَتْهُ إِحْدَىٰهُمَا تَمْشِى عَلَى ٱسْتِحْيَآءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِى يَدْعُوكَ
لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا ۚ فَلَمَّا جَآءَهُۥ وَقَصَّ عَلَيْهِ ٱلْقَصَصَ قَالَ لَا
تَخَفْ ۖ نَجَوْتَ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥﴾ فَجَآءَتْهُ إِحْدَىٰهُمَا تَمْشِى عَلَى
ٱسْتِحْيَآءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِى يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ مَا سَقَيْتَ لَنَا ۚ فَلَمَّا
جَآءَهُۥ وَقَصَّ عَلَيْهِ ٱلْقَصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ ۖ نَجَوْتَ مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ
﴿٢٥﴾

"Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-malu'an, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. Kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu".

8. Malaikat Israfil sebagai penyeru yaitu dalam Surat Thaha ayat 108 :

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ ٱلدَّاعِىَ لَا عِوَجَ لَهُۥ ۖ وَخَشَعَتِ ٱلْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ فَلَا
تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا ﴿١٠٨﴾

"Pada hari itu manusia mengikuti (menuju kepada suara) penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu tidak mendengar kecuali bisikan saja".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud dengan penyeru dalam ayat diatas adalah malaikat israfil yang memanggil manusia untuk menghadap kehadirat Allah SWT.

9. Panggilan nama atau gelar, sebagaimana dalam Surat an-Nur ayat 63 :

لَّا تَجْعَلُوا۟ دُعَآءَ ٱلرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَآءِ بَعْضِكُم بَعْضًا ۚ قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ
ٱلَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنكُمْ لِوَاذًا ۚ فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن
تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih".

10. Anak angkat yaitu dalam Surat Al-Ahzab ayat 4 :

مَّا جَعَلَ ٱللَّهُ لِرَجُلٍ مِّن قَلْبَيْنِ فِى جَوْفِهِۦ ۚ وَمَا جَعَلَ أَزْوَٰجَكُمُ ٱلَّٰٓـِٔى
تُظَٰهِرُونَ مِنْهُنَّ أُمَّهَٰتِكُمْ ۚ وَمَا جَعَلَ أَدْعِيَآءَكُمْ أَبْنَآءَكُمْ ۚ ذَٰلِكُمْ قَوْلُكُم
بِأَفْوَٰهِكُمْ ۖ وَٱللَّهُ يَقُولُ ٱلْحَقَّ وَهُوَ يَهْدِى ٱلسَّبِيلَ ﴿٤﴾

"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zhihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu dimulutmu saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Materi Dakwah

Berdakwah berarti melakukan amar makruf nahi mungkar sebagai suatu nasihat yang harus ia sampaikan. Dalam arti ini wajib bagi setiap muslim sesuai dengan ilmudan batas kemampuannya.[8] Sedangkan dakwah sendiri terdiri dari berbagai unsur yang selalu ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah tersebut adalah da'I (subyek dakwah), materi dakwah, media dakwah, metode, dan efek dakwah.[9]

Dalam proses berdakwah seorang da'i (subyek dakwah) menyampaikan suatu pesan kepada obyek dakwahnya. Maka dari itu perlunya mengetahui materi dakwah, yang dimaksud adalah segala masalah isi pesan atau materi yang disampaikan oleh da'i dan mad'u.[10] dalam hal ini, jelas bahwa yang menjadi materi adalah ajaran Islam itu sendiri. Semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan sebagai materi dakwah. Seperti yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam Surat Al-Azhab ayat 39 yang berbunyi :

ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُۥ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾

"yaitu orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada Allah dan mereka tiada takut kepada seorangpun selain kepada Allah sebagai tempat pembuat perhitungan".

---

[8] M. Muis, *Komunikasi Islam* (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 26
[9] Moh. Ali Aziz. *Ilmu Dakwah.* hal. 75
[10] Moh, Ali Aziz. *Ilmu Dakwah* hal 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada dasarnya pesan dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai. Namun secara global dapat dikatakan bahwa pesan dakwah dapat di klasifikasikan menjadi tiga hal pokok, yaitu :

a. Masalah Keimanan (Aqidah)

Aqidah atau keyakinan adalah salah suatu nilai yang paling asasi dan principal bagi manusia, sama halnya dengan nilai dirinya sendiri, bahkan melebihinya. Hal itu terbuktibahwa orang rela mati untuk mempertahankan keyakinannya.[11]

Diantara segala macam kepercayaan segala macam kepercayaan dan keyakinan, kepercayaan kepada hal yang ghaib yang maha kuasa menempati posisi yang paling dalam dari lubuk hati manusia. Memang, pada hakikatnya secara naluri (fitrah) manusia menyakini wujud tuhan sebagi zat mutlak dan causa makhluk (penyebab utama).

Manusia adalah makhluk bertuhan, dalam hal ini semua manusia sama, apakah ia primitive atau modern, tidak ada bedanya, tetap bertuhan meskipun dalam bahasa istilah masing-masing. Firman Allah dalam Surat Ar-Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Hadapkanlah wajahmu dengan lurus pada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.

[11] Tgk, Z.A. Shihab, *Aqidah Ahlus-Sunnah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), Hal. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Hal itu terlihat dengan jelas dari sejarah peradaban manusia dalam konteks keagamaan, manusia sejak masa dahulu kala telah mencari dan mengambil tuhan untuk dirinya berupah arwah nenek moyang maupun benda-benda yang sakti dan sakral.[12]

Aqidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diamini, akan tetapi materi dakwah meliputi juga masalah-masalah yang dilarang sebagai lawanya, misalnya syirik, (menyekutukan adanya tuhan), ingkar dengan adanya tuhan dan sebagainya.[13] Aqidah yang dijadikan materi dakwah itu dapat meliputi tentang iman kepada Allah, iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada Kitab-kitab-Nya, iman kepada Rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha-qadhar.

b. Masalah ke Islaman (Syari'ah)

Syari'ah secara harfiah adalah jalan, yakni jalan yang lurus yang harus diikuti oleh setiap muslim. syari'ah memuat ketetapan-ketetapan Allah dan ketentuan rasulnya, baik berupa larangan maupun berupa suruhan, ia meliputi seluruh aspek hidup manusia.[14] Syari'ah yang dijadikan materi dakwah meliputi tentang ibadah (thaharah, shalat, zakat, puasa, haji) dan tentang muamallah.

c. Masalah Budi Pekerti (Akhlaqul Karimah)

---

[12] Tgk, Z.A. Shihab, *Aqidah Ahlus-Sunnah.* Hal 1
[13] Syikir Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam.* (Surabaya: Al-Ikhlas) hal. 61
[14] M. Daud Ali, *Hukum Islam* (Jakarta: Raja grafindo, 1993), hal. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa arab, akhlak yang merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk* yang artinya budi pekerti, peringai, tingkah laku, atau tabiat. Sedangkan menurut terminologis, akhlak adalah sifat yang berkenan dalam jiwa yang denganya lahirlah perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbanhgan.[15]

Masalah akhlak dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keIslaman seseorang. Meskipun akhlak ini berfungsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan masalah keimanan dan keIslaman, sebab Rasulullah SAW sendiri pernah bersabda yang artinya: "Aku (Muhammad) diutus Allah di dunia ini hanyalah menyempurnakan akhlak".[16]

Adapun akhlak yang dijadikan materi dakwah adalah : akhlak terhadap sang Khaliq, akhlaq terhadap sesama makhluk ciptaan Allah.

Tiga hal tersebut saling terkait, tidak dapat dipisahkan meski dibedakan, sebagai perumpamaan yang tepat, Islam sebagai pohon yang rindang dengan akar yang berbeda dalam perut bumi berupa aqidah, batang pohon adalah hukum-hukum dan buah serta dedaunan adalah akhlaqul karimah.

---

[15] Asy'ari, Ahm, dkk, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2004), hal. 108

[16] Syikir Asmuni, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Hal 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Novel Sebagai Pesan Dakwah

Novel merupakan jenis kesustraan antara roman dan cerita pendek, dengan jalan cerita yang sederhana. Sedikit pelaku utamnya dan dipusatkan sebagi keseluruhan yang lebih kuat dari pada roman, tetapi lebih dramatis dari pada cerita pendek.[17]

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis dan naratif, biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang berarti "sebuah kisah, sepotong berita".

Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan structural dan metrikal sandiwara atau sajak. Pada umumnya sebuah novel bercerita tentangtokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut.

Novel dalam bahasa Indonesia dibedakan dari roman. Sebuah roman alur ceritanya lebih kompleks dan jumlah pemeran atau tokoh cerita juga lebih banyak.[18] Dalam kamus besar bahasa Indonesia novel adalah karangan yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilinginya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.[19]

---

[17] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Enslikopedia Indonesia* (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1991, hal. 2408

[18] Wikipedia, *Bahasa Indonesia,* Ensiklopedia Bebas

[19] Departemen Pendidikn Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 2000), hal. 788

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dakwah melalui media massa dengan segala jenisnya adalah metode yang baik dan efektif, kalau kita menggunakan dengan baik pula.[20] Tulisan dan bacaan adalah media dakwah yang tidak kurang vitalnya dari angkatan Mujtahid dan Muballighin yang bergerak dan bertindak setiap masa ke segala pelosok dunia dan masyarakat.[21] Bahkan, tulisan dan jejak pena seorang pengarang, menjadi pelopor dari suatu pemikiran, pandangan dan keyakinan, ide dan cita. Pena pengarang mencetuskan suatu ide dan cita, yang dapat menjadi bahan pemikiran pedoman berjuang. Melalui tulisan seorang pengarang, cukup berbicara satu kali namun, melekat terus dalam hati dan menjadi buah tutur setiap hari.

Berkenaan dengan judul, yang membahas tentang novel sebagai pesan dakwah, maka novel yang berisikan karya sastra pengarang muslim, termasuk dalam kategori pesan dakwah dalam bentuk tulisan. Komunikasi dakwah melalui media massa sesungguhnya mempunyai potensi yang besar sekali, hal tersebut karena khalayak sendiri memerlukan informasi-informasi keagamaan yang disajikan secara menarik.[22] Penggunaan media massa sebagai media dakwah tentu saja harus memperhatikan kualitas informasi dan cara penyajian hingga benar-benar memenuhi syarat yang di tuntut media massa itu sendiri.[23]

---

[20] M. Sayyid Al-Wakil, *Prinsip dan Kode Etik Dakwah,* h. 19

[21] M. Isa Anshary, *Mujahid Da'wah* (Bandung: Diponegoro, 1984), h. 40

[22] Sutirman Eka Ardhana, *Jurnalistik Dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 8

[23] M. Sayyid Al-Wakil, *Prinsip dan Kode Etik Dakwah,* h. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usaha mentransfer materi dakwah pada penulisan, mendapatkan perhatian penuh dari Allah Swt, sebagaimana Firman-Nya tentang penggunaan pijakan huruf, pena dan penulisan; QS. Al-Qalam : 1-7[24]

نٓ وَٱلْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَآ أَنتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾ وَإِنَّ لَكَ
لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ﴿٥﴾
بِأَيِّيكُمُ ٱلْمَفْتُونُ ﴿٦﴾ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿٧﴾

"1. Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, 2. berkat ni'mat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orng gila. 3. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. 4. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. 5. Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir)pun akan melihat, 6. siapa di antara kamu yang gila. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah Yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah Yang Paling Mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Allah bersumpah dengan pena dan apa-apa yang dituliskannya, supaya menjadi peringatan kepada kita, bahwa agama Islam mementingkan benar dari hal karang mengarang dan mempergunakan pena. Memang sekarang amat penting sekali menyiarkan ilmu pengetahuan dengan perantara media tulisan, sehingga tiap orang bisa belajar sendiri melalui media tersebut. Sebenarnya karya sastra yang ditulis itu amat besar sekali pengaruhnya dalam masyarakat sekarang, sehingga seorang penulis mendapat derajat yang tinggi, karena tulisannya.

---

[24] Departemen Agama Republik Indonesia, *Kitab Suci Al-Qur'an* (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 960

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menulis sendiri pada dasarnya merupakan upaya menuangkan segala informasi, baik dalam bentuk pikiran, gagasan, perasaan ataupun pengalaman ke dalam bahasa tulisan.[25] Namun tulisan yang telah dikemas dalam bentuk buku oleh suatu penerbitan, hendaknya tampil dengan gaya bahasa yang lancar, mudah dicerna dan menarik publik, baik mereka orang awam maupun kaum terpelajar. Ditulis dengan jujur dan benar serta Islami, dan yang pokok adalah berisi tentang akidah sebagai sendi dasar keimanan, juga berisi tentang sistem-sistem yang dibawa oleh Islam.[26] Selain itu juga, hendaknya menyajikan problem yang tengah dihadapi umat Islam berikut cara pemecahannya.

Ditilik dari sejarahnya, kesusastraan Indonesia yang berbentuk tulisan mulai berkembang dalam masyarakat Indonesia dengan pesatnya setelah kedatangan Islam. Para juru dakwah atau muballigh adalah memperkenalkan huruf-huruf arab untuk dijadikan skrip dalam tulisan Indonesia. Para pendakwah Islam mengambil kesempatan yang sama untuk menyalurkan unsur-unsur pemikiran Islam dalam masyarakat Indonesia. Penulis-penulis muslim menyalurkan karya-karya yang bersumber pada peradaban Islam yang kemudian diterapkan didalamnya ide-ide ke Islaman. Karya-karya tersebut yang kemudian dijadikan media untuk berdakwah.[27]

Sastra adalah bagian dari seni, dan dalam seni tidak ada batasan-batasan yang membebani seseorang untuk mengekspresikan karyanya.

---

[25] Aep Kusnawan, *Berdakwah Lewat Tulisan* (Bandung: Mujahid), h. 13

[26] M. Sayyid Al-Wakil, *Prinsip dan Kode Etik Dakwah,* h. 20

[27] Isamail, *Kesusastraan Indonesia Lama Bercorak Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seseorang pengarang bebas untuk menulis apa saja, pantas atau tidak, baik atau buruk. Kadang kala sesuatu yang dianggap tahu dari pandangan masyarakat, bisa menjadi hal yang biasa dan wajar dalam dunia seni dan sastra. Namun lain halnya dalam sastra Islam yang mempunyai batasan-batasan tertentu. Pesan dakwah (message) yang disampaikan harus bersumber pada Al-Qur'an dan hadits, serta tidak pula menyimpang darinya. Sejalan dengan firman Allah Swt QS. Al-Ahzab: 39.[28]

Dalam menyampaikan pesan dakwah sesuai dengan jalan Allah, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, dan mengenai risalah-risalah Allah ini, Moh. Natsir membaginya dalam tiga bagian pokok,[29] yaitu:

a. Menyempurnakan hubungan manusia dengan Khaliq-Nya, *hablum minallah.*
b. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia, *hablum minannas.*
c. Mengadakan keseimbangan (tawazun) antara kedua itu dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan terjalin.

Secara garis besar materi dakwah yang dikemukakan dalam Al-Qur'an berkisar pada tiga masalah pokok, diantaranya akidah, akhlaq dan hukum. Selanjutnya tinggal bagaimana cara sastrawan dan pengarang muslim menghasilkan tulisan yang berbobot dan mengemas pesan-pesan dakwah dalam bentuk karangan tanpa mengurangi nilai seni sastra, sehingga karya-karya mereka bisa dinikmati oleh semua kalangan.

---

[28] Departemen Agama Republik Indonesia, *Kitab Suci Al-Qur'an* (Surabaya: Mahkota, 1989), h. 674

[29] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dakwah seharusnya tidak semata-mata hanya berbicara tentang persoalan apa yang dilarang atau yang dibenarkan oleh agama saja. Akan tetapi, dakwah harus pula mampu melihat ke cakrawala persoalan dan wawasan lebih luas dan global lagi.

Dewasa ini memilih atau menjadikan novel sebagai sarana dakwah yang efektif merupakan pilihan tepat dan positif. Meskipun masih ada yang meragukan seberapa jauh daya jangkaunya, namun setidak-tidaknya bagi masyarakat kota peranan dan kemampuan media novel dalam menciptakan terjadinya perubahan terhadap individu maupun kelompok masyarakat tidak perlu diragukan lagi. Dakwah melalui media novel ini, dilakukan dengan cara mengetahui dan menyesuaikan diri pada situasi dan kondisi lingkungan masyarakat. Baik dari segi ideologi, intelektual, ekonimi, status sosial, psikologi dan latar belakang agamanya.

B. Kajian Teoretik

1. Pengertian Analisis Wacana

Secara etimologi kata wacana (discourse) berasal dari bahasa latin discurrere (mengalir kesana kemari) dari nominalisasi kata diskursus (mengalir secara terpisah yang di transfer maknanya menjadi terlibat dalam sesuatu atau member informasi tentang sesuatu). Dalam bahasa latin abad pertengahan kata *discursus* selain berarti percakapan, perdebatan yang aktif, dan juga keaktifan berbicara, kata ini juga berarti orbit dan lalu lintas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thomas Aquinas merupakan orang yang pertama kali menggunakan istilah tersebut dalam bidang filsafat.

Baginya, kata ini berarti sesuatu seperti penalaran intelektual. Kata *discursive,* yang artinya penalaran, diperbandingkan dengan kata *simplici intuit,* yang artinya dengan menggunakan naluri sederhana. Istilah *discursive* berarti pengenlan melalui konsep dan berpikir dalam konsep. Bipolaritas ini juga ditemukan dalam pemikiran Hobbes, Leibniz dan Kant yang menganggap bahwa pemikiran manusia umumnya cukup bersifat diskursif. Maas memperlihatkan bahwa pada semua bahasa Eropa Barat, makna popular ini telah berkembang sedemikian rupa sehingga mengacu pada diskusi yang dipelajari dan kemudian dialog. Vass menjelaskan makna wacana berikut ini :

a. (Secara umum) : tuturan, percakapan, diskusi;
b. Penyajian dikursif sederet pemikiran dengan menggunakan serangkaian pernyataan;
c. Serangkaian pernyataan atau anjuran, sederet pernyataan;
d. Bentuk sebagai rangkaian pernyataan/ungkapan;yang dapat berupa (arkeologi): wacana ilmiah, puitis, religious;
e. Perilaku yang diatur kaidah yang mengiring kearah lahirnya serangkaian atau system pernyataan-pernyataan yang saling terkait (=berbagai bentuk pengaetahuan) (kedokteran, psikologi, dan sebagainya) (misalnya, dalam karya Michel foucault);

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Bahasa sebagai sesuatu yang diperaktikkan; bahasa tutur (misalnya, dalam karya poul ricoeur);
g. Bahasa sebagai suatu totalitas; seluruh bidang linguistic;
h. Mendikusikan dan mempertanyakan criteria validitas dengan tujuan menghasilkan konsesus diantra peserta wacana (misalnya, dalam karya jurgen habernas).[30]

Fairclough mengemukakan daftar beberapa penggunaan istilah ini, terutama ketika istilah-istilah tersebut terjadi dalam analisis wacana modern: sampel dialog tutur, yang dibedakan dengan teks tertulis, bahasa tutur dan bahasa tulis, konteks situasional dengan pengguanaan bahasa, interaksi antara pembaca/penulis dan teks, konsepsi genre (misalnya, wacana Surat kabar). Makna yang berlainan seperti itu sering digunkan pertimbangan, dan sering kali tidak jelas acuan maknanya: pada rangkaian kecil teks atau ragam tekstual yang lengkap atau justru makna-makna tersebut sedang mengacu pada fenomena-fenomena yang sangat abstrak.[31]

Istilah analisis wacana adalah istilah umum yang dipakai dalam banyak disiplin ilmu dan dengan berbagai pengertian. Meskipun ada gradasi yang besar dari berbagai definisi, titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa/ pemakaian bahasa. Bagaimana bahasa dipandang dalam analisis wacana? Disini ada beberapa perbedaan

---

[30] Abdul Syukur Ibrahim, *Metode Analisis Teks & Wacana* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 42-43

[31] Abdul Syukur Ibrahim, *Metode Analisis Teks & Wacana.* hal. 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paradigma analisis wacana dalam melihat bahasa ini yang akan diringkas sebagai berikut.[32]

Ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pandangan pertama oleh kaum *positivism-empiris.* Oleh penganut aliran ini, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek diluar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan memakai pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu cirri pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas.

Dengan kaitannya dengan analisis wacana, konsekuaensi logis dari pemahaman ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benarmenurut kaidah sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, tata bahasa, kebenaran sintaksis adalah bidang utama dari aliran positivism-empiris tentang wacana. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Wacana lantas diukur dengan pertimbangan kebenaran/ ketidakbenaran (menurut sintaktis dan semantik).[33]

---

[32]Mohammad A. S. Hikam, "Bahasa dan Politik: Penghampiran *Discursive Paractice*", dalam Yudi Latif dan Ida Subandy Ibrahim (ed.), *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru* (Bandung: Mizan, 1996), h. 78-86

[33] Dalam pendekatan positivisme, titik perhatian terutama didasarkan pada benar tidaknya bahasa itu secara gramatikal. Istilah yang sering disebut adalah kohesi dan koherensi. Wacana yang baik selalu mengandung didalamnya kohensi dan koherensi. Kohensi merupakan keserasian hubungan unsur-unsur dalam wacana, sedangkan koherensi merupakan kepaduan wacana sehingga membawa ide tertentu yang dipahami oleh khalayak. Kalimat seperti "iwan pergi bersama temannya, mobilnya bagus". Kalimat ini koheran karena kita tahu ide apa yang ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan kedua, disebut sebagai *kontruktivisme.*pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomonologi. Aliran ini menolak pandangan empirisme/ positivism yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Dalam pandangan kontrukvisme, bahasa tidak lagi dipandang sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menggangap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan sosiAl-sosialnya.

Dalam hal ini, seperti dikatakan A.S. Hikam, subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Bahas dipahami dalam paradigma ini diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari sang pembicara.[34] Oleh karena itu analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan

---

disampaikan lewat wacana itu, tetapi tidak kohesif dalam arti, kata "dia" menunjuk pada kata siapa? (iwan atau temannya?) wacana itu akan kohesif kalau misalnya dipakai kalimat "Iwan pergi bersama temannya, mobil Iwan bagus". Dalam analisis wacana positivism, yang lebih ditekankan adalah aturan dalam bahasa, aturan yang merangkai kata atau kalimat. Kalau antara kata-kata ada ikatan dan aturan gramatikalnya, demikian juga dengan kalimat. Kalau ada sebuah kalimat dimulai dengan "seseorang", ada ketentuan dan aturan yang seharusnya mengikuti kata tersebut. Nama binatang, tumbuhan, atau benda mati tidak dapat mengikuti kata itu, karena kata itu menunjuk pada orang. Supaya wacana itu baik dan dimengerti, dibuat supaya kalimat-kalimat itu terikat sebagai satu kesatuan yang utuh. Analisis kebahasaan dalam tradisi positivitk ini mempelajari bagaimana seharusnya kalimat yang bik itu, bagaimana wacana yang baik itu. Aturan-aturan apa saja yang harus dipenuhi agar ia menjadi wacana yang baik dan sebagainnya.

[34] Mohammad A. S. Hikam, "Bahasa dan Politik: Penghampiran *Discursive Paractice*", dalam Yudi Latif dan Ida Subandy Ibrahim (ed.), *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*, hal. 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu penyataan. Pengungkapan itu dilakukan diantaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara.

Pandangan ketiga disebut sebagai *pandangan kritis*. Pandangan ini ingin mengoreksi pandangan *kontruktivisme* yang kurang sensitive pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Seperti yang ditulis A.S. Hikam, pandangan konstuktivisme masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya. Hal inilah yang melahirkan pandangan kritis. Analisis wacana tidak dipusatkan kepada kebenaran / ketidak benaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran seperti pada analisis konstruktivisme.

Analisis wacana pada dalam paradigma ini menekankan pada konstelansi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa disini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak diluar dari sisi pembicara.

Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.[35] Karena memakai perspektif kritis, analisis wacana kategori yang ketiga itu juga disebut sebagai analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis/ CDA*). Ini untuk membedakan dengan analisis wacana dalam kategori yang pertama atau kedua (*Discourse Analysis*).

2. Analisis Wacana Norman Fairclough

Istilah analisis wacana digunakan dengan berbagai cara dalam literatur yang relevan. Begitu pula, istilah analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) (selanjutnya disingkat CDA) tidaklah menyiratkan suatu metode yang homogen dalam analisis wacana. Dengan begitu, bisa diuraikan latar belakang teoritis umum, asumsi dasar, dan keseluruhan tujuannya, namun metodologinya hanya bisa disajikan dengan mengacu pada pendekatan khusus dan dengan latar belakang teoritisnya. Dengan demikian, telah dipilih dua pendekatan: analisis wacana kritis dalam bentuk yang dikembangkan oleh Norman Fairclough dan metode historis wacana Ruth Wodak.

Kerangka teoritisnya, bahkan ketika kerangka ini tidak dikemukakan secara eksplisit, berasal dari teori ideologi Louis Althusser, teori genre

[35] Mohammad A. S. Hikam, "Bahasa dan Politik: Penghampiran *Discursive Paractice*", dalam Yudi Latif dan Ida Subandy Ibrahim (ed.), *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru* hal. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mikhail Bakhtin dan tradisi filosofis Antonio Gramsci dan Madzhab Frankfurt. Michael Foucault juga telah memberikan pengaruh yang besar pada beberapa perintis di bidang ini termasuk Norman Fairclough. Selain itu, CDA Fairclough berhubungan dengan linguistik sistematiknya Michael Halliday, sebaliknya Ruth Wodak atau Teun van Dijk lebih banyak dipengaruhi oleh model-model kognitif perencanaan teks.

CDA bersifat "kritis"ditilik dari dua makna: makna pertama didasarkan pada gagasan Mazhab Frankfurt (terutama karya Jurgen Habermas) dan makna yang lain didasarkan pada tradisi bersama yang disebut linguistic kritis (*critical linguistics*). Menurut Habermas, suatu ilmu kritis harus bersifat refleksi diri (*self-reflective*) yaitu, harus mencerminkan minat yang digunakan sebagai dasar keilmuannya dan harus mempertimbangkan konteks historis interaksi. Konsep Habermas tentang situasi tuturan ideal merupakan visi utopian interaksi atau relasi kekuasaan. Melalui wacana rasional, wacana yang secara ideologis cacat bisa dipecahkan dan bisa dicapai pendekatan pada situasi tuturan yang ideal tersebut.[36]

Prinsip umum CDA bisa dikemukakan sebagai berikut:

a. CDA berhubungan dengan masalah sosial. Pendekatan ini tidak berkaitan dengan bahasa maupun penggunaan bahasa secara eksklusif, namun dengan sifat linguistic dari struktur-struktur dan proses-proses sosial dan cultural. Dengan demikian, CDA pada dasarnya bersifat interdisipliner.

---

[36] Abdul Syukur Ibrahim, *Metode Analisis Teks & Wacana.* hal 235-236

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Relasi kekuasaan berhubungan dengan wacana dan CDA mengkaji kekuasaan dalam wacana dan atas wacana.

c. Budaya dan masyarakat secara dialektis berhubungan dengan wacana: masyarakat dan budaya dibentuk oleh wacana dan sekaligus menyusun wacana. Setiap kejadian tunggal penggunaan bahasa mereproduksi dan mentransformasi masyarakat dan budaya, termasuk relasi kekuasaan.

d. Penggunaan bahasa bisa bersifat ideologis. Untuk memastikannya, teks perlu dianalisis guna meneliti interpretasi, penerimaan, dan efek sosialnya.

e. Wacana bersifat historis dan hanya bisa dipahami terkait dengan konteksnya. Pada tataran metateoretis, wacana bersesuaian dengan pendekatan Wittgenstein; makna suatu ajaran tergantung pada penggunaannya dalam situasi tertentu. Wacana tidak hanya tertanam dalam suatu ideologi, sejarah, atau budaya tertentu, namun juga berhubungan dengan wacana-wacana lain secara intertekstual.

f. Hubungan antara teks dengan masyarakat itu bersifat tidak langsung, namun termanifestasi melalui perantara, seperti model sosio-kognitif yang kita kembangkan, sebagaimana yang dikemukakan dalam model pemahaman teks secara sosio-psikologis.

g. Analisis wacana bersifat interpretif dan eksplanatoris. Analisis kritis menyiratkan adanya suatu metodologi sistematis dan hubungan antara teks dan kondisi sosial, ideology, dan relasi kekuasaan. Interpretasi senantiasa bersifat dinamis dan terbuka bagi konteks dan informasi baru.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Wacana merupakan bentuk perilaku sosial. CDA dipahami sebagai sebuah disiplin ilmu ilmiah sosial yang eksplisit atau fokus perhatiannya dan cenderung menerapkan penemuannya pada permasalahan praktis.[37]

Fairclough mendasarkan pertimbangan teoritis dan skema analisisnya pada definisi sejumlah konsep yang cukup khusus. Istilah-istilah penting berikut akan sangat membantu untuk memahami pendekatan yang diadopsinya:

a. Wacana (kata benda abstrak), "penggunaan bahasa dianggap sebagai praktik sosial".
b. Peristiwa diskursif, "penggunaan bahasa, dianalisis sebagai teks, praktik diskursif, dan praktik sosial".
c. Teks, "bahasa tulis dan lisan yang dihasilkan dalam suatu peristiwa diskursif". Pada nantinya, Fairclough memberi penekanan pada sifat teks yang multi-semiotik dan menambahkan pencintraan visual dan bunyi dengan menggunakan contoh bahasa televisi, sebagai bentuk semiotik lain yang dapat secara bersamaan muncul dalam teks.
d. *Interdiskursivitas*, "penyusunan teks dari beragam wacana dan genre".
e. Wacana (kata benda yang dapat dihitung), "cara menjelaskan (signifying) pengalaman dari suatu perspektif tertentu".
f. Genre, "penggunaan bahasa yang diasosiasikan dengan suatu aktivitas sosial tertentu".

[37] Abdul Syukur Ibrahim, *Metode Analisis Teks & Wacana.* hal 238-239

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

g. Tatanan wacana, "totalitas praktik diskursif suatu institusi dan hubungan-hubungan di antara praktik-praktik tersebut".[38]

Fairclough memahami CDA terkait dengan penelitian tentang ketegangan antara dua asumsi mengenai penggunaan bahasa: bahwa bahasa itu menyusun dan tersusun secara sosial. Dia mendasarkan gagasan ini pada teori ..linguistic multifungsional yang diwujudkan dalam "linguistic fungsionAl-sistemik" yang dikemukakan Halliday: setiap teks memiliki fungsi "ideasional" melalui representasi atas pengalaman dan representasi atas dunia ini. Selain itu, teks menghasilkan interaksi-interaksi sosial antar partisipan dalam wacana dan dengan demikian, juga menampilkan fungsi "interpersonal". Terakhir, teks juga memiliki fungsi "tekstual", bahwa teks menyatukan komponen-komponen yang terpisah ke dalam suatu keutuhan dan menggabungkannya dengan konteks-konteks situasional, misalnya dengan menggunakan deiksis situasional.[39]

Melalui gagasan multifungsionalitas bahwa dalam teks, Fairclough mengoperasionalisasikan asumsi teoritis bahwa teks dan wacana itu tersusun secara sosial: "Penggunaan bahasa selalu secara bersamaan tersusun atas; (i) identitas sosial, (ii) relasi sosial, dan (iii) system pengetahuan dan keyakinan". Fungsi ideasional bahasa menyusun system-sistem pengetahuan; fungsi interpersonal menciptakan subjek-subjek atau identitas-identitas sosial atau hubungan antara keduanya. Hal tersebut menyiratkan bahwa setiap teks memberi kontribusi meski sedikit saja kepada penyusunan

[38] Abdul Syukur Ibrahim, *Metode Analisis Teks & Wacana.* hal 241-242
[39] Abdul Syukur Ibrahim, *Metode Analisis Teks & Wacana.* hal 242

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketiga aspek budaya dan masyarakat tersebut. Fairclough selanjutnya menyatakan bahwa identitas, hubungan, dan pengetahuan itu selalu hadir secara bersama-sama, kendati satu aspek bisa diutamakan dibandingkan aspek-aspek yang lain.[40]

Bagi Fairclough, penggunaan bahasa itu tersusun dalam pengertian konvensional dan kreatif. Menurutnya, penyusunan identitas, hubungan, dan pengetahuan yang konvensional berarti pereproduksian fenomena-fenomena tersebut dalam bahasa. Dalam konteks ini, kreativitas berarti kebalikannya: menandakan perubahan sosial. Dimiliki atau tidaknya fungsi reproduktif atau fungsi pengubahan bahasa tergantung pada kondisi sosial yang berlaku, misalnya, bergantung pada tingkat fleksibilitas dalam relasi kekuasaan.[41]

Norman Fairclough membangun suatu model yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial dan politik. pertama, ideasional yang merujuk pada representasi tertentu yang umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Kedua, relasi, merujuk pada analisis bagaimana konstruksi hubungan diantara wartawan dan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara informal atau formal, terbuka atau tertutup. Ketiga identitas merujuk pada kontruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana personal dan identitas ini hendak ini hendak ditampilkan[42]

---

[40] Abdul Syukur Ibrahim, *Metode Analisis Teks & Wacana.* hal 243
[41] Abdul Syukur Ibrahim, *Metode Analisis Teks & Wacana.* hal 243
[42] Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media.* hal 287

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.1

Model Tiga Dimensi Analisis Wacana Kritis Fairclough [43]

a. Teks

Fairclough melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana antar objek didefinisikan. Menurut Fairclough setiap teks dapat diuraikan dan dianalisis dari ketiga unsur tersebut

Tabel 2.2

Analisis Teks Fairclough

UNSUR	YANG INGIN DILIHAT
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antar wartawan, khalayak dan

[43] Modifikasi dari Marrianne W Jorgensen dan Louise J Phillips

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas wartawan, khalayak, dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

b. *Discourse Practice*

Analisis *Discourse Practice* memusatkan perhatian pada bagaimana produksi dan kosumsi teks. Teks dibentuk lewat suatu praktik diskursus, yang akan menentukan bagaimana teks tersebut diproduksi. Dalam pandangan Fairclough, ada dua sisi dari *Discourse Practice* tersebut. Yakni produksi teks (dipihak media) dan konsumsi teks (dipihak khalayak)

c. *Sociocultur Paractice*

Analisis *Sociocultur Paractice* didasarkan pada asumsi bahwa konteks osial yang ada diluar media mempengaruhi bagaimana wacana yang muncul dalam media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah bidang atau kotank kosong tang steril, tetapi sangat ditentukan oleh faktor diluar dirinya. *Sociocultur Paractice* ini memang tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami.

Hubungan antara teks dan *Sociocultur Paractice* diperantarai oleh *Discourse Practice.* Perantara itu meliputi dua hal. Pertama, bagaimana teks tersebut diproduksi. Kedua, khalayak juga akan mengkonsumsi dan menerima teks yang dikonsumsi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fairclough membuat tiga level *Sociocultur Paractice* : level situasional, institusional, dan sosial.[44]

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam menulis skripsi ini, peneliti berpijak pada beberapa penelitian terdahulu yang sebagai acuan. Khususnya penelitian dalam media cetak yang pernah disusun oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya :

Pertama, Anisatul Islamiyah mahasiswa jurusan KPI (Komunikasi Penyiaran Islam) Fakultas Dakwah dengan judul penelitian Novel Sebagai Media Dakwah (*Discourse* Analisis Pesan Dakwah Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi) pada tahun 2011.

Kedua, Fatma Irmawati mahasiswa jurusan KPI (Komunikasi Penyiaran Islam) Fakultas Dakwah dengan judul penelitian (Analisis Wacana novel "Ketika Cinta Bertasbih" Karya Habiburrahman El-Shirazy).

Penelitian yang dilakukan ayunda Anisatul Islamiyah dan Fatma Irmawati diatas meneliti pesan dakwah yang terkandung dalam novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi dan Ketika Cinta Bertasbih" Karya Habiburrahman El-Shirazy, dengan sama-sama menggunakan analisis wacana model A. teun Van Djik.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada medianya dan pengarangnya. Yaitu sama-sama menggunakan media novel

[44] Rangkuman buku Analisis Wacana Eriyanto. *Op. Cit.* hal 289-322

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai media untuk penelitian, dan juga sama-sama meneliti pesan dakwah yang terkandung pada novel.

Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh saudari Anis dengan peneliti lakukan adalah terletak pada model analisis wacananya. Kalau saudari Anis menggunakan model A. Teun Van Djik sebagai pisau analisisnya sedangkan peneliti menggunakan model Norman Fairclough sebagi pisau analisisnya.

Ketiga, Muchaammad Al Hadad, mahasiswa jurusan KPI (Komunikasi Penyiaran Islam) Fakultas Dakwah dengan judul penelitian "Pesan Dakwah Tabloid Kisah Hikmah (analisis Wacana Rubrik Silaturahmi Edisi 88-91)" pada tahun 2011.

Keempat, Moch. Miftahul Alam, mahasiswa jurusan KPI (Komunikasi Penyiaran Islam) Fakultas Dakwah dengan judul penelitian "Iklan Politik dan Dakwah (Studi Analsis Wacana Iklan Poster Para Caleg Partai Politik Berbasis Islam Kota Surabaya Pada Pemilu Legislatif 2009)" pada tahun 2009.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan kakanda Hadad dan Alam kepada peneliti terletak pada metode yang digunakan, yaitu menggunakan analisis wacana tetapi yang digunakan dua kakanda tersebut yaitu model Teun Van Dijk sedangkan peneliti sekarang menggunakan model Norman Fairclough. Dan media yang dianalisis juga berbeda, kalau kakanda Hadad menggunakan tabloid, dan kakanda Alam menggunakan media iklan, sedangkan peneliti sekarang menggunakan novel.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, Riza Nur Fitrianto, mahasiswa Jurusan Komunikasi Fakultas Dakwah dengan judul "Konflik Papua dalam Wacana Harian Kompas: Analisis Wacana Kritis dengan Pendekatan Norman Fairclough Edisi 6-10 Maret 2006 " pada tahun 2006.

Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada medianya, peneliti menggunakan media novel sedangkan saudara menggunakan media Surat kabar.

Persamaannya adalah sama-sama menggunakan analisis wacana model Norman Fairclough, dan kesamaan inilah yang peneliti gunakan sebagai bahan kajian untuk membantu peneliti menganalisis pesan dakwah.

Penelitian terdahulu di atas hanya sebagai bahan kajian untuk membantu menganalisis pesan dakwah dan menegaskan bahwa penelitian kali ini tidak pernah dibahas dalam penelitian yang sebelum-sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id